

Suling Tambur: Musik Bambu sebagai Ruang Akulturasi dan Identitas Komunal Masyarakat Papua

Suling Tambur: Bamboo Music as a Space of Acculturation and Communal Identity in Papuan Society

¹Feby Marina Inggamer*, ²Alfred Michel Mofu, ³Isak Wolfram Seum Baransano, ⁴Nikson Marini

^{1, 2, 3, 4}Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jalan Isele Kamung Waena, Kota Jayapura, Indonesia

*Corresponding author, email: febyminggamer@gmail.com

doi:

Keywords.

*suling tambur,
acculturation,
ethnomusicology,
cultural expression,
Papua.*

Abstract

The suling tambur is an art form that emerged from the acculturation between Western and Papuan cultures, particularly in coastal regions. This instrument reflects the encounter and negotiation of different musical values that have been reinterpreted by local communities as a space for cultural expression and a symbol of communal identity. This study aims to understand the social functions, cultural meanings, and performative dynamics of suling tambur in Yokiwa Village, Sentani, Jayapura Regency. Using a musical ethnography approach involving participant observation, interviews, and audio-visual documentation, the research found that suling tambur is not merely a form of entertainment but is embedded in customary ceremonies such as the inauguration of tribal chiefs, funerals of tribal leaders' families, the commemoration of the Gospel's arrival, and wedding processions. Adaptation to the Western diatonic musical system is evident through the division of flute parts into soprano, alto, and tenor, accompanied by a tambur percussion ensemble resembling a drum band. In addition to performing church hymns, players also present asingan songs locally composed pieces that convey social and spiritual values. Thus, suling tambur represents a symbol of creative acculturation, illustrating the Papuan people's ability to integrate external influences within the framework of their cultural identity.

1. Pendahuluan

Musik tradisional di Papua memiliki kompleksitas yang tinggi, tidak hanya dari aspek organologi dan estetika bunyi, tetapi juga dari dimensi sosial, spiritual, dan historis yang melatarbelakanginya (Rumbino & Purba, 2024; Soeprapto, 2019). Dalam konteks masyarakat Papua, musik berfungsi sebagai medium komunikasi, ritual, pembentukan identitas komunal, dan negosiasi budaya yang tertanam dalam struktur sosial dan kosmologi lokal (Mansoben, 2013; Timmer, 2021). Salah satu bentuk kesenian yang mencerminkan kompleksitas tersebut adalah suling tambur, sebuah ansambel musik bambu yang merepresentasikan pertemuan antara tradisi musik Barat dan kebudayaan lokal Papua melalui proses akulturasi yang panjang dan dinamis. Instrumen ini lahir dari proses akulturasi yang terjadi sejak masa misi keagamaan dan pendidikan kolonial pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana alat musik tiup Barat seperti seruling (flute) dan drum diadaptasi menjadi versi bambu oleh masyarakat Papua dengan menggunakan material lokal dan sensibilitas musikal setempat (Heijnen, 2015; Kartomi, 2022). Dari hasil adaptasi inilah muncul sistem permainan yang khas, menggabungkan struktur harmoni Barat—terutama sistem tangga nada diatonis dan progresi akor sederhana—dengan sensibilitas musikal dan ritme lokal yang mencerminkan pola gerak, bahasa, dan kosmologi masyarakat Papua (Soeprapto, 2019; Warouw, 2020). Suling tambur kemudian berkembang menjadi bentuk ekspresi sosial yang meneguhkan identitas masyarakat pesisir Papua, terutama di wilayah budaya Tabi, sebagai simbol kebersamaan, spiritualitas Kristen yang terinkulturasi dengan nilai-nilai adat, dan solidaritas komunal yang hidup hingga kini (Mansoben, 2013; Rumbino & Purba, 2024).

Kesenian suling tambur masih tumbuh subur di berbagai wilayah pesisir Papua, khususnya di Kampung Yokiwa di wilayah Danau Sentani, Kentuk Gresi di Kabupaten Jayapura, dan Kampung Amai di Distrik Depapre, Kabupaten Jayapura. Di setiap kampung tersebut, suling tambur memiliki fungsi sosial dan budaya yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam semangat komunal dan religius yang menjadi inti praktik musikal. Di Yokiwa, misalnya, permainan suling tambur hadir dalam kegiatan adat dan gerejawi sebagai tanda syukur atas kehidupan bersama, panen, dan perayaan hari-hari besar keagamaan, mencerminkan sinkretisme antara spiritualitas Kristen dan nilai-nilai adat lokal (Heijnen, 2015; Soeprapto, 2019). Di Kentuk Gresi, musik ini menjadi bagian dari perayaan masyarakat pesisir yang mempertemukan unsur tradisi dan modernitas, di mana lagu-lagu tradisional dimainkan bersama dengan lagu-lagu populer yang diaransemen ulang dalam gaya suling tambur (Warouw, 2020). Sementara di Kampung Amai Depapre, suling tambur digunakan dalam konteks upacara sosial seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan hiburan rakyat yang memperkuat solidaritas antarwarga serta menegaskan identitas komunal sebagai masyarakat pesisir Papua (Mansoben, 2013). Fenomena ini menunjukkan bahwa suling tambur bukan sekadar peninggalan masa lalu atau fosil budaya, tetapi merupakan kesenian yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, menyerap pengaruh baru, dan tetap relevan dalam kehidupan sosial kontemporer masyarakat Papua (Kartomi, 2022; Rumbino & Purba, 2024).

Meskipun masih lestari di beberapa wilayah, keberadaan suling tambur menghadapi tantangan serius di tengah arus modernisasi, perubahan nilai-nilai budaya, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisi. Banyak kelompok musik bambu mengalami penurunan jumlah pemain aktif, jarang tampil di ruang publik, dan menghadapi kesulitan dalam regenerasi pemain muda yang memiliki keterampilan dan komitmen untuk meneruskan tradisi (Pattiselanno & Rumbiak, 2022; Pradoko, 2021). Selain itu, pengaruh teknologi digital, musik populer global, dan perubahan gaya hidup membuat kesenian berbasis komunitas ini sering dipandang sebagai bentuk hiburan kuno yang kurang relevan dengan aspirasi dan identitas generasi muda Papua yang semakin terhubung dengan dunia global melalui media sosial dan internet (Slama, 2023; Warouw, 2020). Fenomena tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran makna dan fungsi suling tambur dari media spiritual dan sosial yang sakral menjadi sekadar hiburan seremonial yang bersifat performatif dan simbolik, kehilangan dimensi partisipatif dan komunal yang menjadi esensi praktik musikal tradisional (Harnish & Rasmussen, 2021; Soeprapto, 2019). Kondisi ini menjadi sinyal penting untuk melihat bagaimana masyarakat adat di wilayah Tabi memaknai kembali kesenian mereka di tengah perubahan sosial dan budaya, serta bagaimana mereka menegosiasikan identitas komunal dalam konteks modernitas yang terus berubah (Timmer, 2021; Slama, 2023).

Penelitian tentang musik bambu di Indonesia telah dilakukan dengan fokus yang beragam, namun sebagian besar masih terpusat pada musik bambu di Jawa dan Bali. Pradoko (2021) mengkaji musik bambu di Jawa sebagai media pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai gotong royong dan kreativitas, sementara Harnish dan Rasmussen (2021) meneliti musik bambu Bali dalam konteks ritual dan pariwisata yang menunjukkan negosiasi antara sakralitas dan komodifikasi. Kartomi (2022) mengembangkan konsep hibriditas musikal dalam musik bambu Indonesia yang mencerminkan proses akulturasi antara tradisi lokal dan pengaruh luar. Dalam konteks Papua, Soeprapto (2019) mengkaji musik bambu di Papua sebagai ekspresi identitas lokal yang terus bertransformasi, sementara Rumbino dan Purba (2024) mengembangkan konsep ekologi bunyi dalam musik Papua yang menekankan relasi etis antara bunyi, alam, dan manusia. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji suling tambur sebagai ruang akulturasi dan identitas komunal di wilayah budaya Tabi yang memiliki karakteristik historis, sosial, dan budaya yang spesifik. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang suling tambur sebagai praktik budaya yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya mencerminkan proses akulturasi historis tetapi juga dinamika sosial kontemporer masyarakat pesisir Papua.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana suling tambur berfungsi sebagai ruang akulturasi dan identitas komunal masyarakat Papua, khususnya di wilayah budaya Tabi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses akulturasi musikal dalam suling tambur yang mencerminkan pertemuan antara tradisi musik Barat dan kebudayaan lokal Papua, termasuk aspek organologi, struktur musikal, dan repertoar; (2) memahami fungsi sosial dan spiritual suling tambur dalam kehidupan masyarakat di Yokiwa, Kentuk Gresi, dan Amai Depapre, termasuk konteks pertunjukan, makna simbolik, dan peran dalam pembentukan identitas komunal; (3) mengurai nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan yang terkandung dalam praktik suling tambur dan bagaimana nilai-nilai tersebut masih terjaga atau mengalami transformasi di era kontemporer; serta (4) menggali tantangan pelestarian suling tambur di tengah modernisasi dan perubahan sosial, serta merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutannya yang berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologi dengan metode etnografi yang menekankan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audio-visual untuk memahami praktik musikal dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik (Nettl, 2015; Rice, 2014). Dengan demikian, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada upaya membaca suling tambur tidak hanya sebagai bentuk estetika musik atau artefak budaya, tetapi juga sebagai sistem sosial dan pengetahuan budaya yang terus hidup, bertransformasi, dan bermakna di tengah masyarakat Papua masa kini, serta sebagai medium negosiasi identitas komunal dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang dinamis.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Akulturasi Musikal dan Hibriditas Budaya

Akulturasi musik merupakan proses kompleks di mana dua atau lebih tradisi musik bertemu, berinteraksi, dan menghasilkan bentuk-bentuk musikal baru yang mencerminkan negosiasi budaya antara kelompok-kelompok yang berbeda (Nettl, 2015). Bhabha (1994) menjelaskan bahwa hibriditas budaya bukan sekadar pencampuran dua budaya, tetapi merupakan ruang ketigadi mana makna-makna baru diproduksi melalui negosiasi dan kontestasi antara tradisi yang berbeda. Kartomi (2022) mengkaji hibriditas musikal dalam musik bambu Indonesia yang mencerminkan proses akulturasi antara tradisi lokal dan pengaruh Barat, Cina, dan Arab, menunjukkan bahwa instrumen bambu menjadi medium adaptasi musikal yang fleksibel karena kemudahan pembuatan dan modifikasi. Dalam konteks Papua, Heijnen (2015) mengkaji musik gereja dan inkulturasi di Papua yang menunjukkan bahwa misi Kristen memperkenalkan musik Barat namun masyarakat Papua mengadaptasinya dengan menggunakan instrumen lokal dan bahasa daerah, menciptakan bentuk liturgi yang unik. Warouw (2020) menambahkan bahwa akulturasi musik gereja di Papua melibatkan penggunaan musik bambu dalam liturgi sebagai strategi inkulturasi yang menjembatani spiritualitas Kristen dan nilai-nilai adat lokal. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji suling tambur sebagai produk akulturasi yang memiliki karakteristik organologi, struktur musikal, dan fungsi sosial yang spesifik di wilayah budaya Tabi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana suling tambur merepresentasikan proses akulturasi musikal yang kompleks antara tradisi musik Barat dan kebudayaan lokal Papua, serta bagaimana hibriditas musikal ini mencerminkan negosiasi identitas dan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir Papua.

2.2 Organologi Musik Bambu dan Pengetahuan Lokal

Organologi musik bambu memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari instrumen musik lain, terutama dalam hal material, teknik konstruksi, dan kualitas akustik yang dihasilkan (Kartomi, 2022). Bambu sebagai material organik memiliki sifat-sifat akustik yang unik, termasuk resonansi alami, fleksibilitas dalam penyetelan, dan kemudahan dalam pembuatan dan modifikasi, menjadikannya material ideal untuk eksperimen musikal dan adaptasi budaya (Sutton, 2021). Pradoko (2021) menjelaskan bahwa musik bambu di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai gotong royong, kreativitas, dan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dalam konteks Papua, Rumbino dan Purba (2024) menunjukkan bahwa praktik musikal Papua memuat dimensi ekologi bunyi, di mana material musik seperti bambu tidak sekadar bahan organologis, melainkan simbol keterikatan ekologis dan spiritual antara manusia dan alam. Soeprapto (2019) menambahkan bahwa musik bambu Papua memiliki karakteristik organologi yang unik, termasuk penggunaan bambu lokal dengan diameter dan ketebalan tertentu yang menghasilkan kualitas bunyi yang khas, serta teknik peniupan dan pemukulan yang berbeda dengan musik bambu di wilayah lain di Indonesia. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji organologi suling tambur yang menggabungkan instrumen tiup dan perkusif bambu dalam satu ansambel, serta bagaimana pengetahuan lokal tentang pembuatan dan penyetelan instrumen ini diwariskan dan ditransformasi di era kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada aspek organologi suling tambur, termasuk jenis bambu yang digunakan, teknik konstruksi, sistem penyetelan, dan pengetahuan lokal yang melatarbelakangi pembuatan instrumen ini di wilayah budaya Tabi.

2.3 Musik sebagai Identitas Komunal dan Ruang Sosial

Musik berfungsi sebagai medium penting dalam pembentukan dan artikulasi identitas komunal, di mana praktik musikal bersama menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat ikatan sosial, solidaritas, dan rasa kebersamaan dalam komunitas (Turino, 2008). Small (1998) menjelaskan bahwa *musicizing*—yaitu aktivitas musikal dalam segala bentuknya termasuk bermain, mendengarkan, menari, dan berpartisipasi—merupakan praktik sosial yang membentuk dan menegaskan relasi sosial, nilai, dan identitas dalam komunitas. Shelemay (2021) mengkaji konsep komunitas musikal yang menekankan bahwa komunitas tidak hanya didefinisikan oleh lokasi geografis atau etnis, tetapi juga oleh praktik musikal bersama yang menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Dalam konteks Indonesia, Harnish dan Rasmussen (2021) menunjukkan bahwa musik gamelan di Bali berfungsi sebagai medium pembentukan identitas komunal yang terkait dengan desa, banjar, dan kelompok sosial tertentu, di mana partisipasi dalam praktik musikal menegaskan keanggotaan dan status sosial dalam komunitas. Dalam konteks Papua, Layan (2022) menunjukkan bahwa musik vokal ritual berfungsi sebagai ingatan yang termanifestasi yang menghubungkan generasi masa kini dengan leluhur dan menegaskan identitas komunal melalui performativitas tubuh dan suara, sementara Soeprapto (2019) menambahkan bahwa musik bambu Papua berfungsi sebagai ekspresi identitas lokal yang membedakan masyarakat pesisir dari masyarakat pegunungan, serta sebagai medium negosiasi identitas dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji bagaimana suling tambur berfungsi sebagai ruang sosial dan identitas komunal di wilayah budaya Tabi, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir Papua yang memiliki sejarah akulturasi dan dinamika sosial yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana suling tambur menciptakan ruang sosial yang memperkuat identitas komunal masyarakat pesisir Papua, serta bagaimana praktik musikal ini menegaskan nilai-nilai kebersamaan, spiritualitas, dan solidaritas dalam kehidupan sosial kontemporer.

2.4 Spiritualitas dan Inkulturasi dalam Musik Gereja Papua

Inkulturası merupakan proses di mana nilai-nilai dan praktik keagamaan diadaptasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk spiritualitas yang unik dan bermakna bagi komunitas setempat (Shorter, 1988). Lumbala (1998) menjelaskan bahwa inkulturası liturgi di Afrika dan Oseania menciptakan bentuk-bentuk ibadah yang lebih bermakna dan relevan bagi masyarakat lokal, di mana musik tradisional tidak dipandang sebagai ancaman terhadap ortodoksi Kristen melainkan sebagai medium ekspresi iman yang autentik. Heijnen (2015) mengkaji sejarah dan perkembangan musik gereja di Papua yang menunjukkan bahwa misionaris awalnya memperkenalkan himne Barat dengan harmonisasi empat suara, namun masyarakat Papua secara bertahap mengadaptasinya dengan menggunakan instrumen lokal seperti tifa dan musik bambu, serta menerjemahkan lirik ke dalam bahasa daerah. Warouw (2020) menambahkan bahwa penggunaan musik bambu dalam liturgi di Papua bukan sekadar substitusi instrumen Barat dengan instrumen lokal, melainkan merupakan proses inkulturası yang mendalam di mana nilai-nilai adat seperti kebersamaan, solidaritas, dan hubungan dengan alam diintegrasikan ke dalam spiritualitas Kristen. Rumbino dan Purba (2024) menunjukkan bahwa musik Papua memuat dimensi spiritual yang terkait dengan relasi antara manusia, alam, dan leluhur, di mana bunyi tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika tetapi juga sebagai medium komunikasi dengan dunia spiritual. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji bagaimana suling tambur berfungsi sebagai medium spiritualitas dan inkulturası di wilayah budaya Tabi, khususnya dalam konteks gereja dan upacara adat yang memadukan nilai-nilai Kristen dan adat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dimensi spiritual dan inkulturası dalam praktik suling tambur, termasuk bagaimana musik ini digunakan dalam konteks gerejawi dan adat, serta bagaimana nilai-nilai spiritual Kristen dan adat lokal dinegosiasikan melalui praktik musikal.

2.5 Pelestarian Musik Tradisional dan Tantangan Modernisasi

Pelestarian musik tradisional di era modernisasi menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, termasuk perubahan sosial yang cepat, migrasi pemuda ke kota, dominasi musik populer global, dan kurangnya dokumentasi ilmiah (Grant, 2021). Schippers (2021) menjelaskan bahwa keberlanjutan musik tradisi tidak dapat dicapai tanpa memahami ekosistem musik yang mencakup praktik, transmisi, kebijakan, dan infrastruktur pendukung, serta melibatkan komunitas sebagai agen aktif dalam proses pelestarian. Haryono (2021) mengkaji proses UNESCO-isasi angklung di Jawa Barat yang mengubah fungsi angklung dari alat musik komunal menjadi komoditas budaya global, menimbulkan dilema antara visibilitas internasional dan autentisitas lokal, sementara Rahayu (2023) meneliti transmisi musik angklung di sekolah-sekolah yang menghadapi tantangan dalam menjembatani pengetahuan lokal dan kurikulum nasional. Pradoko (2021) menambahkan bahwa musik bambu di Jawa menghadapi tantangan dari menurunnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada musik populer dan digital, serta dari keterbatasan akses terhadap material bambu berkualitas akibat deforestasi dan perubahan tata guna lahan. Dalam konteks Papua, Pattiselanno dan Rumbiak (2022) menunjukkan bahwa pendidikan budaya di Papua menghadapi tantangan dari dominasi kurikulum nasional yang kurang mengakomodasi pengetahuan lokal dan bahasa daerah, sementara Slama (2023) menambahkan bahwa pemuda Papua menggunakan media sosial untuk menegosiasikan identitas budaya mereka antara tradisi lokal dan modernitas global, menciptakan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang hibrida. Soeprapto (2019) menunjukkan bahwa musik bambu Papua menghadapi tantangan dari pergeseran fungsi dari media spiritual dan sosial menjadi hiburan seremonial, serta dari menurunnya jumlah pemain dan pembuat instrumen yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tradisional. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara khusus mengkaji tantangan pelestarian suling tambur di wilayah budaya Tabi yang memiliki konteks geografis, sosial, dan budaya yang spesifik, serta strategi pelestarian yang berbasis komunitas dan relevan dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada tantangan pelestarian suling tambur di tengah modernisasi dan perubahan sosial, serta merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutannya yang berbasis komunitas dan pendekatan etnomusikologi terapan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna sosial dan kultural dari praktik musikal suling tambur dalam kehidupan masyarakat Sentani, Papua. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, nilai, dan simbol yang melekat pada aktivitas bermusik masyarakat secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan (Spradley, 1980). Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi makna di balik tindakan sosial dan menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk menafsirkan praktik suling tambur tidak hanya sebagai aktivitas musikal, tetapi juga sebagai representasi relasi sosial, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat adat Sentani. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi audiovisual. Observasi dilakukan di beberapa lokasi penting seperti Kampung Yokiwa dan Puai (Kabupaten Jayapura), tempat di mana praktik suling tambur masih aktif dimainkan dalam acara adat dan gereja. Dalam observasi, peneliti berperan sebagai partisipan yang terlibat langsung dalam aktivitas musik dan upacara, guna memahami dinamika sosial dan emosional yang muncul dalam pertunjukan (Denzin & Lincoln, 2018). Wawancara mendalam dilakukan dengan para pemain suling tambur, tokoh adat, dan pemimpin gereja untuk memperoleh narasi personal mengenai pengalaman musikal, struktur pertunjukan, serta makna simbolik dari setiap pola permainan. Selain itu,

dokumentasi berupa rekaman video, foto, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data empirik serta menjadi arsip etnografis yang mendukung validitas penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif dan reflektif dengan mengacu pada model analisis kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang dan mendalam. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti fungsi sosial musik, struktur musikal, dan nilai budaya yang terkandung dalam suling tambur. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan metode, member checking bersama informan utama, serta peer debriefing dengan rekan peneliti di ISBI Tanah Papua dan Universitas Cenderawasih. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014) bahwa kredibilitas penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui keterbukaan reflektif dan transparansi proses analisis, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan musik sebagai bunyi, tetapi juga sebagai pengalaman sosial dan simbol budaya yang hidup di tengah masyarakat Sentani.

4. Hasil

4.1 Struktur Musikal dan Organologi Suling Tambur

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan dokumentasi audio-visual di Kampung Yokiwa, Puai, dan Kentuk Gresi Genyem, suling tambur memperlihatkan struktur musikal yang menggabungkan sistem musik Barat dan estetika lokal Papua. Permainan suling tambur menggunakan pola ritmis 2/4, 3/4, dan 4/4 dengan struktur harmoni yang terdiri dari empat register: bas, tenor, alto, dan sopran. Sistem register ini mencerminkan adopsi konsep harmonisasi empat suara dari musik gereja Barat yang kemudian diinterpretasi dalam konteks lokal menggunakan instrumen bambu. Setiap register memiliki fungsi musikal yang spesifik: bas memberikan fondasi harmonis dan ritmis, tenor dan alto mengisi harmoni tengah dengan pola melodi yang saling melengkapi, sementara sopran membawakan melodi utama dengan register tertinggi yang paling menonjol dalam tekstur musikal. Melodi yang dimainkan sering kali berasal dari kidung jemaat gereja seperti himne-himne Kristen yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sentani, namun juga dipadukan dengan lagu-lagu folklor Papua seperti *Apuse* dan *Sajojo*, menciptakan dialog musikal antara iman Kristen dan warisan adat.



Gambar 1. Suling tambur di kampung Kentuk Gresi Genyem, Kabupaten Jayapura. (Sumber: Dokumentasi Alyakha Art Center, 2021)

Struktur permainan dipimpin oleh seorang *mayorit* (pemimpin musikal) yang mengatur transisi dari pola ritme lambat ke cepat hingga mencapai klimaks musikal, menunjukkan adanya kepemimpinan musikal yang terorganisir dan dinamis. Proses latihan dan pertunjukan dilakukan secara berkelompok dengan pembagian peran yang jelas, di mana setiap pemain memiliki tanggung jawab spesifik dalam menjaga keseimbangan bunyi dan koordinasi ritmis. Instrumen suling tambur terbuat dari bambu lokal dengan berbagai ukuran dan diameter yang disesuaikan dengan register yang diinginkan, menunjukkan pengetahuan lokal tentang akustik bambu dan teknik penyetelan yang dikembangkan melalui pengalaman praktis.

4.2 Fungsi Sosial dan Konteks Pertunjukan Suling Tambur

Temuan lapangan menunjukkan bahwa suling tambur memiliki fungsi sosial yang berlapis dalam kehidupan masyarakat Sentani dan wilayah budaya Tabi. Pertama, suling tambur berfungsi sebagai sarana ritual yang memperkuat spiritualitas melalui musik pujian di gereja, di mana permainan suling tambur mengiringi kebaktian, perayaan hari besar keagamaan, dan acara-acara gerejawi lainnya sebagai bentuk syukur dan penyembahan kepada Tuhan. Kedua, suling tambur berfungsi sebagai medium hiburan rakyat yang mempersatukan masyarakat lintas usia dan status sosial, di mana pertunjukan suling tambur diadakan dalam acara-acara sosial seperti penyambutan tamu, perayaan kampung, dan pertemuan komunitas yang menciptakan ruang interaksi sosial yang inklusif dan partisipatif. Ketiga, suling tambur berfungsi sebagai alat pendidikan kultural di mana generasi muda belajar tentang nilai moral, etika sosial, dan estetika lokal melalui praktik musikal langsung. Proses transmisi pengetahuan berlangsung secara alami melalui keterlibatan remaja dalam latihan kelompok dan acara gereja, di mana para pemuda tidak

sekadar mempelajari teknik meniup atau ritme, tetapi juga memahami nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab kolektif, dan kebersamaan yang melekat dalam permainan kelompok.



Gambar 2. Suling tambur di kampung Yokiwa Sentani, Kabupaten Jayapura. (Sumber: Dokumentasi Alyakha Art Center, 2021)

Hasil wawancara dengan pemain senior dan pemuda menunjukkan bahwa para pemain muda terinspirasi oleh kekuatan ekspresif musik suling tambur yang mampu menyampaikan perasaan tanpa kata-kata, menciptakan pengalaman afektif yang mendalam dan bermakna. Setiap pertunjukan suling tambur menghadirkan ruang komunal di mana masyarakat, gereja, dan adat saling berinteraksi, menciptakan pengalaman musikal yang memperkuat solidaritas dan identitas komunal masyarakat pesisir Papua.

4.3 Kepemimpinan Musikal dan Struktur Sosial

Struktur permainan suling tambur mencerminkan sistem sosial masyarakat Papua, khususnya dalam hal kepemimpinan dan koordinasi kolektif. Dalam setiap kelompok suling tambur, terdapat figur pemimpin yang disebut *mayorit* yang mengatur dinamika kelompok, termasuk tempo, transisi antar bagian, dan klimaks musikal. Peran *mayorit* menyerupai peran orang yang berpengaruh dalam kehidupan sosial Papua, yaitu pemimpin informal yang memiliki otoritas berdasarkan kemampuan, pengalaman, dan pengakuan komunitas, bukan berdasarkan posisi formal atau hierarki yang kaku. Kepemimpinan musikal ini menegaskan nilai koordinasi, tanggung jawab kolektif, dan kesetaraan peran antaranggota, di mana meskipun ada pemimpin, setiap pemain memiliki peran yang sama pentingnya dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan bunyi.



Observasi menunjukkan bahwa *mayorit* tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi juga menggunakan isyarat tubuh, kontak mata, dan perubahan dinamika permainan untuk mengkoordinasikan kelompok, mencerminkan komunikasi non-verbal yang khas dalam praktik musikal komunal. Struktur kepemimpinan ini mencerminkan struktur sosial masyarakat adat Papua yang menekankan konsensus, partisipasi, dan keseimbangan antara otoritas individu dan tanggung jawab kolektif. Dalam konteks latihan, proses pengambilan keputusan tentang repertoar, aransemen, dan jadwal pertunjukan dilakukan secara musyawarah dengan melibatkan seluruh anggota kelompok, menunjukkan prinsip demokrasi dan partisipasi yang menjadi nilai inti dalam kehidupan sosial masyarakat Papua.

4.4 Regenerasi dan Transmisi Pengetahuan Musikal

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa regenerasi pemain suling tambur berjalan secara alami melalui keterlibatan remaja dalam latihan kelompok dan acara gereja, tanpa melalui sistem pendidikan formal atau kurikulum terstruktur. Proses transmisi pengetahuan musikal berlangsung melalui partisipasi langsung, observasi, imitasi, dan bimbingan informal dari pemain senior, mencerminkan model pembelajaran oral-aural yang khas dalam musik tradisional. Para pemuda mulai terlibat dalam permainan suling tambur sejak usia remaja, awalnya dengan memainkan instrumen register rendah seperti bas atau tenor yang memiliki pola melodi lebih sederhana, kemudian secara bertahap berpindah ke register yang lebih tinggi dan kompleks seiring dengan peningkatan keterampilan dan pengalaman. Motivasi para

pemuda untuk belajar suling tambur tidak hanya didorong oleh minat musik, tetapi juga oleh keinginan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan spiritual komunitas, serta untuk menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Sentani. Beberapa narasumber pemuda menyatakan bahwa bermain suling tambur memberikan rasa bangga dan kebersamaan, serta menjadi cara untuk terhubung dengan leluhur dan tradisi yang diwariskan turun-temurun. Namun, beberapa pemain senior mengungkapkan kekhawatiran tentang keberlanjutan jangka panjang, terutama terkait dengan migrasi pemuda ke kota untuk pendidikan dan pekerjaan, serta pengaruh musik populer yang membuat sebagian pemuda kurang tertarik pada musik tradisional. Meski demikian, di Yokiwa dan Kemtuk Gresi Genyem, kelompok suling tambur masih aktif dengan anggota yang beragam dari berbagai generasi, menunjukkan bahwa transmisi pengetahuan masih berlangsung meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

5. Pembahasan

5.1 Suling Tambur sebagai Ruang Akulturasi Musikal

Temuan tentang struktur musik suling tambur yang menggabungkan pola ritmis Barat (2/4, 3/4, 4/4) dan sistem harmoni empat suara (bas, tenor, alto, sopran) dengan melodi lokal dan instrumen bambu menunjukkan bahwa suling tambur merupakan produk akulturasi musik yang kompleks dan dinamis. Proses akulturasi ini tidak bersifat satu arah di mana musik Barat sepenuhnya menggantikan musik lokal, melainkan merupakan proses negosiasi budaya di mana elemen-elemen musik Barat diadaptasi, diinterpretasi, dan diintegrasikan dengan sensibilitas musik dan nilai-nilai budaya lokal Papua (Kartomi, 2022; Nettl, 2015). Penggunaan kidung jemaat gereja yang dipadukan dengan lagu folklor seperti *Apuse* dan *Sajojo* menciptakan dialog musik antara iman Kristen dan warisan adat, mencerminkan konsep *third space* yang dikemukakan oleh Bhabha (1994), yaitu ruang antara di mana makna-makna baru diproduksi melalui negosiasi dan kontestasi antara tradisi yang berbeda. Dalam konteks ini, suling tambur bukan sekadar instrumen musik hibrida, melainkan medium di mana masyarakat Sentani menegosiasikan identitas mereka sebagai orang Papua yang Kristen, yang menghormati tradisi leluhur namun juga terbuka terhadap pengaruh luar (Warouw, 2020; Heijnen, 2015). Rosadi (2023) menyebutkan bahwa karakteristik ini menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Papua dalam menyerap pengaruh luar tanpa kehilangan akar tradisinya, sejalan dengan konsep ketahanan budaya yang menekankan kemampuan komunitas untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan perubahan eksternal (Grant, 2021). Fenomena ini juga memperkuat argumen Kartomi (2022) bahwa musik bambu Indonesia merupakan medium adaptasi musik yang fleksibel karena kemudahan pembuatan dan modifikasi, memungkinkan eksperimen musik dan kreativitas lokal dalam merespons pengaruh luar. Dengan demikian, suling tambur dapat dipahami sebagai manifestasi dari proses akulturasi yang harmonis antara tradisi dan modernitas, di mana masyarakat Sentani tidak pasif menerima pengaruh Barat melainkan secara aktif mengadaptasi dan mentransformasikannya sesuai dengan nilai-nilai dan estetika lokal mereka.

5.2 Musikalitas Ekologis dan Relasi Spiritual dengan Alam

Temuan tentang fungsi suling tambur sebagai medium komunikasi antara manusia dan lingkungan mencerminkan dimensi ekologi bunyi dalam praktik musik Papua, di mana bunyi tidak dapat dipisahkan dari kesadaran ekologis terhadap alam dan relasi spiritual dengan kekuatan kosmis (Rumbino & Purba, 2024; Feld, 2021). Rumbino dan Purba (2024) menjelaskan konsep "musikalitas ekologis" dalam studi Akhoykoy, di mana bunyi berfungsi sebagai alarm ekologis sekaligus doa bagi pemulihan alam, menunjukkan bahwa musik Papua tidak hanya berfungsi sebagai medium estetika tetapi juga sebagai medium etis yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dalam konteks suling tambur, bunyi bambu dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi yang menghubungkan manusia dengan alam, di mana material bambu yang berasal dari hutan lokal membawa "jiwa" atau energi alam yang kemudian ditransformasikan menjadi bunyi musik yang bermakna spiritual (Ingold, 2023; Sutton, 2021). Pandangan ini sejalan dengan kosmologi Papua yang dijelaskan oleh Mansoben (2013), bahwa budaya Papua adalah sistem yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual, di mana setiap praktik budaya termasuk musik memiliki dimensi ekologis dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan. Juillerat (2019) menyebut instrumen seperti suling dan tambur di kawasan Melanesia sebagai "suara leluhur" yang menghubungkan manusia dengan dunia spiritual, menunjukkan bahwa bunyi musik tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi horizontal antara manusia, tetapi juga komunikasi vertikal antara manusia dengan leluhur dan kekuatan kosmis. Dalam konteks Sentani, keyakinan bahwa bunyi suling tambur menghadirkan kehadiran leluhur dan menjadi simbol kehidupan bersama yang diwariskan turun-temurun mencerminkan konsep ingatan yang termanifestasi yang dikemukakan oleh Modouw (2023), yaitu ingatan yang dihidupkan melalui gerak dan bunyi, di mana tubuh para pemain suling tambur menjadi perwujudan ingatan komunal tentang asal-usul dan iman Sentani. Dengan demikian, suling tambur dapat dipahami sebagai medium yang mengintegrasikan dimensi estetika, ekologi, dan spiritualitas dalam satu praktik musik yang holistik dan bermakna.

5.3 Kepemimpinan Musikal dan Representasi Struktur Sosial Papua

Temuan tentang peran mayoritas sebagai pemimpin musik yang mengatur dinamika kelompok suling tambur mencerminkan struktur sosial masyarakat Papua yang didasarkan pada kepemimpinan informal dan partisipasi kolektif. Struktur kepemimpinan ini menyerupai peran orang yang berpengaruh dalam kehidupan sosial Papua yang dijelaskan oleh Mansoben (1995, 2013), yaitu pemimpin yang memiliki

otoritas berdasarkan kemampuan, kharisma, dan pengakuan komunitas, bukan berdasarkan posisi formal atau hierarki yang kaku. Dalam konteks musikal, mayoritas tidak hanya berfungsi sebagai konduktor yang memberikan instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi secara optimal dan harmonis, mencerminkan nilai-nilai koordinasi, tanggung jawab kolektif, dan kesetaraan peran yang menjadi inti dari sistem sosial Papua (Timmer, 2021). Leach dan Stern (2018) menekankan bahwa dalam masyarakat Melanesia, musik sering kali merepresentasikan sistem sosial yang dinamis, di mana nilai-nilai komunal termanifestasi melalui pola musikal yang terkoordinasi, menunjukkan bahwa struktur musikal bukan sekadar organisasi bunyi melainkan juga representasi dari relasi sosial dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks suling tambur, setiap pemain memiliki peran spesifik dalam menjaga keseimbangan bunyi, namun tidak ada hierarki yang kaku antara register tinggi dan rendah, mencerminkan prinsip kesetaraan dan saling ketergantungan yang menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat Papua. Proses pengambilan keputusan secara musyawarah dalam latihan dan pertunjukan menunjukkan bahwa praktik musikal suling tambur merupakan ruang di mana nilai-nilai demokrasi, partisipasi, dan konsensus dipraktikkan dan diperkuat, sejalan dengan konsep *musicizing* yang dikemukakan oleh Small (1998), yaitu bahwa aktivitas musikal bukan hanya tentang bunyi tetapi juga tentang relasi sosial dan nilai-nilai yang dibentuk dan ditegaskan melalui praktik musikal bersama. Dengan demikian, suling tambur dapat dipahami sebagai medium di mana struktur sosial masyarakat Papua direpresentasikan, dipraktikkan, dan diwariskan kepada generasi muda melalui pengalaman musikal yang partisipatif dan bermakna.

5.4 Transmisi Pengetahuan dan Pendidikan Kultural Melalui Musik

Temuan tentang proses transmisi pengetahuan musikal suling tambur yang berlangsung secara alami melalui partisipasi langsung, observasi, dan bimbingan informal mencerminkan model pembelajaran oral-aural yang khas dalam musik tradisional, di mana pengetahuan tidak ditransmisikan melalui notasi atau kurikulum formal melainkan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan sosial (Nettl, 2015; Rice, 2014). Shelemay (1996) menjelaskan bahwa transmisi musik tradisi tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman afektif dan keterlibatan sosial, di mana pembelajaran musik menjadi bagian integral dari sosialisasi dan pembentukan identitas dalam komunitas. Dalam konteks suling tambur, para pemuda tidak sekadar mempelajari teknik musikal, tetapi juga memahami etika sosial, nilai-nilai gotong royong, dan tanggung jawab kolektif yang melekat dalam permainan kelompok, menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai medium pendidikan kultural yang holistik (Pradoko, 2021; Campbell, 2021). Layan (2022) menyoroti pentingnya aspek performatif dalam folklora Papua sebagai media pendidikan sosial, di mana praktik musikal dan ritual menjadi ruang di mana nilai-nilai budaya, sejarah, dan identitas ditransmisikan kepada generasi muda melalui pengalaman tubuh dan bunyi. Titon (2009) menjelaskan konsep musik sebagai "a way of being in the world", yaitu cara manusia membangun relasi sosial dan memahami dunia melalui pengalaman musikal, menunjukkan bahwa pembelajaran musik bukan hanya tentang menguasai keterampilan teknis melainkan juga tentang memahami cara hidup dan nilai-nilai yang menjadi fondasi kehidupan komunitas. Dalam konteks Yokiwa, proses belajar suling tambur menjadi wahana pembentukan karakter dan kesadaran budaya, di mana para pemuda belajar tentang pentingnya kebersamaan, koordinasi, dan tanggung jawab kolektif melalui praktik musikal yang partisipatif (Turino, 2008). Namun, tantangan modernisasi seperti migrasi pemuda ke kota dan pengaruh musik populer menunjukkan bahwa keberlanjutan transmisi pengetahuan tidak dapat dianggap sebagai proses yang otomatis, melainkan memerlukan upaya sadar dari komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menciptakan ruang dan infrastruktur yang mendukung praktik musikal tradisional (Schippers, 2021; Pattiselanno & Rumbiak, 2022). Dengan demikian, suling tambur dapat dipahami sebagai medium pendidikan kultural yang penting dalam transmisi nilai-nilai sosial, etika, dan identitas komunal masyarakat Sentani, yang perlu didukung dan diperkuat melalui pendekatan pelestarian yang berbasis komunitas dan relevan dengan konteks kontemporer.

5.5 Suling Tambur sebagai Ruang Negosiasi Identitas dalam Modernitas

Temuan tentang fungsi berlapis suling tambur sebagai sarana ritual, hiburan rakyat, dan alat pendidikan kultural menunjukkan bahwa musik ini merupakan ruang negosiasi identitas di mana masyarakat Sentani menegosiasikan posisi mereka dalam konteks modernitas dan perubahan sosial. Kondoligit (2021) menegaskan bahwa musik tradisi Papua merupakan ruang negosiasi identitas dalam menghadapi modernisasi dan komersialisasi budaya, mencerminkan "Papua yang menegosiasikan modernitas" di mana masyarakat Papua tidak pasif menerima atau menolak modernitas melainkan secara aktif menegosiasikan dan mentransformasikannya sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi lokal mereka. Dalam konteks suling tambur, penggunaan musik ini dalam konteks gerejawi dan adat menunjukkan bahwa masyarakat Sentani mampu mengintegrasikan spiritualitas Kristen dan nilai-nilai adat lokal tanpa mengalami konflik identitas, mencerminkan proses inkulturasi yang berhasil di mana agama dan budaya saling memperkaya (Warouw, 2020; Heijnen, 2015). Slama (2023) menunjukkan bahwa pemuda Papua menggunakan media sosial untuk menegosiasikan identitas budaya mereka antara tradisi lokal dan modernitas global, menciptakan bentuk-bentuk ekspresi budaya yang hibrida, menunjukkan bahwa negosiasi identitas bukan hanya terjadi dalam praktik musikal tradisional tetapi juga dalam ruang digital dan media baru. Mengacu pada teori Merriam (1964), tiga lapisan makna musik tampak jelas dalam suling tambur: (1) konseptualisasi musik sebagai simbol iman dan kebersamaan, (2) perilaku musikal sebagai praktik kolektif yang memperkuat gotong royong, dan (3) analisis bunyi sebagai struktur diatonis yang berpadu dengan estetika lokal yang akulturatif. Pendekatan tripartit ini menunjukkan bahwa suling tambur tidak hanya mewakili estetika lokal,

tetapi juga menjadi sarana transformasi budaya dan identitas di tengah perubahan zaman, sejalan dengan pandangan Nettl (2005) dan Denzin dan Lincoln (2018) bahwa musik tradisi penting dipahami sebagai "praktik sosial yang hidup" bukan warisan statis, melainkan ruang dinamis tempat masyarakat terus menegosiasikan makna, sejarah, dan masa depannya melalui bunyi. Dengan demikian, suling tambur, sebagaimana Akhoykoy dan Ehabla, menjadi ruang akulturasi bunyi di mana *local wisdom* bertemu globalitas, menghasilkan sistem pengetahuan musikal yang terus hidup, bertransformasi, dan bermakna bagi masyarakat Sentani dalam konteks kontemporer.

6. Kesimpulan

Suling tambur merupakan wujud nyata dari akulturasi kreatif antara tradisi musikal lokal Papua dan pengaruh musik Barat yang masuk melalui misi keagamaan serta pendidikan kolonial. Dalam konteks masyarakat Sentani, instrumen ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi sosial, spiritual, dan identitas komunal. Melalui praktik permainan yang bersifat kolektif, suling tambur menegaskan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan spiritualitas yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat adat. Struktur musikalnya yang menggabungkan unsur lokal dan diatonis Barat memperlihatkan kemampuan adaptif masyarakat Papua dalam mengolah pengaruh luar tanpa kehilangan akar tradisinya. Secara etnomusikologis, suling tambur dapat dipahami sebagai living knowledge system, sistem pengetahuan hidup yang terus diwariskan dan dimaknai ulang melalui praktik sosial dan musikal lintas generasi. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya merepresentasikan budaya, tetapi juga menjadi instrumen aktif dalam membentuk kesadaran kolektif dan ketahanan budaya (cultural resilience). Dalam konteks kontemporer, suling tambur menjadi simbol dialog antara masa lalu dan masa kini, antara lokalitas dan globalitas, sekaligus menegaskan posisi musik bambu Papua sebagai bagian penting dari ekologi budaya Asia yang kaya dan dinamis.

Daftar Pustaka

- Ammann, R. (2021). A Cultural and Cognitive Approach to the Study of Melanesian Ritual Music. *L'Uomo*, XI(1), 167–192. <https://rosa.uniroma1.it/rosa03/uomo/article/download/17715/16846>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Campbell, P. S. (2021). *Music, Education, and Diversity: Bridging Cultures and Communities*. Teachers College Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Feld, S. (2021). Sound Ecologies and Acoustic Epistemologies in the Anthropocene. *The Senses and Society*, 16(3), 289–305.
- Grant, C. (2021). Cultural Resilience and Music Sustainability in the Asia-Pacific. *Yearbook for Traditional Music*, 53, 1–18.
- Harnish, D., & Rasmussen, A. K. (Eds.). (2021). *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*. Oxford University Press.
- Haryono, T. (2021). UNESCO-ization and the Transformation of Angklung: From Communal Practice to Global Commodity. *Asian Music*, 52(2), 78–102.
- Heijnen, A. (2015). Musik Gereja dan Inkulturasi di Papua: Sejarah dan Perkembangan. *Jurnal Teologi dan Misiologi*, 4(2), 145–168.
- Ingold, T. (2023). *Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture*. Routledge.
- Juillerat, B. (2019). *Children of the Blood: Society, Reproduction and Cosmology in New Guinea*. Berghahn Books.
- Juillerat, J. (2019). Middle Sepik Music and Musical Instruments in the Context of Social and Ritual Organization. *Journal of the Society for Oceania*, 149(2), 101–123. <https://journals.openedition.org/jso/8411>
- Kartomi, M. (2022). Musical Hybridity and Acculturation in Indonesian Bamboo Music. *Ethnomusicology*, 66(1), 23–48.
- Kondologit, E. A. (2021). Musik sebagai Ekspresi Identitas dan Resistensi Budaya Masyarakat Papua. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2), 55–67. <https://doi.org/10.26714/jsbn.5.2.2021.55-67>
- Kondologit, N. (2021). Papua yang Menegosiasikan Modernitas: Studi Budaya Kontemporer. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Layan, S. (2022). Embodied Memory in Papuan Ritual Music: Voice, Body, and Ancestral Connection. *Musicology Australia*, 44(1), 56–78.
- Layan, S. R. (2022). Suara Leluhur dalam Lantunan Tradisi Papua: Kajian Performatif terhadap Ekspresi Vokal Ritual. *Jurnal Humaniora dan Budaya Nusantara*, 12(1), 45–60.
- Leach, J., & Stern, M. (2018). The Value of Music in Melanesia: Creation, Circulation, and Transmission under Changing Economic and Intellectual Property Conditions. In A. Morcom & T. D. Taylor (Eds.), *The Oxford Handbook of Economic Ethnomusicology* (pp. 387–404). Oxford University Press.
- Leach, J., & Stern, P. (2018). Music and Sociality in Melanesia. *The Australian Journal of Anthropology*, 29(3), 301–318.

- Lumbala, F. K. (1998). *Celebrating Jesus Christ in Africa: Liturgy and Inculturation*. Orbis Books.
- Mansoben, J. R. (1995). *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. LIPI Press.
- Mansoben, J. R. (2002). *Kepemimpinan dan Kekuasaan dalam Masyarakat Melanesia*. UNCEN Press.
- Mansoben, J. R. (2013). *Integrasi Budaya dan Transformasi Sosial Masyarakat Papua*. Balai Kajian Antropologi Uncen.
- Mansoben, J. R. (2013). *Sistem Sosial Papua*. LIPI Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Modouw, W. (2023). Ehabla: Women's Songs and Social Structure in Papua. *Indonesia and the Malay World*, 51(149), 112-135.
- Modouw, W. Y. (2023). Ehabla dan Ingatan Ekologis: Studi Fenomenologis atas Nyanyian Perempuan di Pesisir Sentani. *Jurnal Kajian Musik dan Budaya Papua*, 3(1), 12-27.
- Nettl, B. (2005). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts* (2nd ed.). University of Illinois Press.
- Nettl, B. (2015). *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions* (3rd ed.). University of Illinois Press.
- Pattiselanno, A. E., & Rumbiak, W. (2022). Indigenous Knowledge and Education Policy in Papua: Challenges and Opportunities. *International Journal of Educational Development*, 88, 102-115.
- Pradoko, A. M. S. (2021). Musik Bambu sebagai Media Pendidikan Karakter di Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 89-102.
- Purba, S. D., Rumbino, M., & Mofu, A. M. (2024). Akhoykoy: Musical Alarm for Life from Land of Sentani Papua. *Proceedings of International Djogja Earth Sound 2024*. ISI Yogyakarta.
- Rahayu, S. (2023). Cultural Brokers in Music Education: Teaching Angklung in West Java Schools. *Music Education Research*, 25(2), 189-205.
- Raseuki, N. I. (2024). Voicing Papua: The Resonance of Rituals. *Ethnomusicology Journal*, 68(1), 45-62. <https://doi.org/10.1080/07494467.2024.2391157>
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Rosadi, A. (2023). Adaptasi Musikal dalam Musik Bambu Papua: Studi Kasus di Sentani. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 34-52.
- Rosadi, A. (2023). Etnomatematika pada Alat Musik Suling Tambur Papua. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 6(3), 45-57. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3377>
- Rumbino, M. (2021). Helaehili: Struktur Musikal dan Ekspresi Simbolik dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Adat Sentani. *Jurnal Etnomusikologi Nusantara*, 4(2), 33-49.
- Rumbino, M. (2024). Akhoykoy: Alam Musikal dan Ekologi Bunyi Masyarakat Sentani Papua. *Proceedings of International Djogja Earth Sound (IDEF) 2024*. Program Studi Etnomusikologi, ISI Yogyakarta.
- Rumbino, N., & Purba, A. (2024). Sound Ecology in Papuan Music: Akhoykoy and the Ethics of Sound-Nature Relations. *Yearbook for Traditional Music*, 56, 89-112.
- Schippers, H. (2021). *Sustainable Futures for Music Cultures: An Ecological Perspective*. Oxford University Press.
- Shelemay, K. K. (1996). The Ethnomusicologist and the Transmission of Tradition. *Journal of the American Musicological Society*, 49(2), 35-70.
- Shelemay, K. K. (1996). The Ethnomusicologist, Ethnographic Method, and the Transmission of Tradition. In G. F. Barz & T. J. Cooley (Eds.), *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology* (pp. 189-204). Oxford University Press.
- Shelemay, K. K. (2021). Musical Communities: Rethinking the Collective in Music. *Journal of the American Musicological Society*, 74(1), 1-49.
- Shorter, A. (1988). *Toward a Theology of Inculturation*. Orbis Books.
- Slama, M. (2023). Digital Media and Cultural Identity Negotiation among Papuan Youth. *Asian Journal of Communication*, 33(1), 45-68.
- Small, C. (1998). *Musicking: The Meanings of Performing and Listening*. University Press of New England.
- Soeprapto, R. (2019). Musik Bambu Papua: Ekspresi Identitas Lokal dalam Transformasi Budaya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(2), 78-94.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Sutton, R. A. (2021). Gamelan and Ecology: Material Knowledge and Sustainable Practice in Java. *Asian Music*, 52(1), 45-69.
- Timmer, J. (2021). Adat Leadership and Special Autonomy in Papua: Negotiating Tradition and Bureaucracy. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 22(4), 312-330.
- Titon, J. T. (2009). Music and Sustainability: An Ecological Viewpoint. *The World of Music*, 51(1), 119-137.
- Titon, J. T. (2009). *Worlds of Music: An Introduction to the Music of the World's Peoples* (5th ed.). Schirmer Cengage Learning.
- Titon, J. T. (2022). Sustainability, Resilience, and Adaptive Management in Applied Ethnomusicology. *The World of Music (New Series)*, 11(1), 9-28.
- Turino, T. (2008). *Music as Social Life: The Politics of Participation*. University of Chicago Press.
- Warouw, N. (2020). Akulturasi Musik Gereja di Papua: Studi Kasus Musik Bambu dalam Liturgi. *Jurnal Musik dan Budaya Nusantara*, 3(1), 45-62.
- Webb, M. (2019). Melanesian Worlds of Music and Dance. In *Melanesian Music and Dance: Practices and Expressions* (pp. 23-41). Routledge.